PIONER REFORMASI SEPAKBOLA MODERN

Menduniakan Makassar dan Indonesia

Kemajuan sepakbola Indonesia di awal abad ke-21 ini tak bisa dilepaskan dari sosok Nurdin Halid.Ia adalah pionir sekaligus peletak dasar sepakbola Indonesia modern dengan melakukan lompatan-lompatan besar.

Dimulai saat menahkodai PSM Makassar (1995-1997, 2000-2001), Ketua Pengda PSSI Sulsel (1996-2000), Pelita Jakarta (1997), manajer tim nasional (1998), Ketua Bidang Pembinaan Prestasi PSSI (1999-2003), hingga menjadi orang nomor satu di PSSI (2003-2011).

Nurdin Hali larut dalam perasaan bangga dan haru bersama pemain PSM Makassar setelah berhasil menjadi juara Liga Bank Mandiri IV tahun 2000.

Selama 15 tahun bergelut di sepakbola daerah (Sulawesi Selatan) dan nasional (PSSI), Nurdin Halid telah meletakkan dasar yang kuat bagi profesionalisme PSM Makassar, melahirkan Statuta untuk memodernisasi organisasi PSSI, standarisasi klub professional Indonesia, membentuk PT Liga Indonesia untuk mengelola kompetisi professional, hingga mendobrak sejarah 77 tahun ketika Indonesia menjadi tuan rumah Piala Asia 2007 dan mencalonkan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022.

IDOLAKAN PSM
BAKAT BOLA DARI SANG AYAH

Mengapa Nurdin Halid sampai bisa berkiprah di dunia sepakbola? Tentu jawabannya adalah karena Nurdin Halid memiliki bakat bola. Nurdin telah mengenal bola sejak masih belia. Rupanya, bakat bola Nurdin turunan dari sang ayah, Andi Abdul Halid. Andi Abdul Halid saat itu dikenal sebagai salah satu pemain sepakbola kabupaten Bone yang cukup populer.

Kecintaan Nurdin terhadap sepakbola tak lepas dari dukungan Sang Ayah. Aktivitas Andi Abdul Halid di lapangan hijau ikut membangun bakatnya. Ke mana pun sang ayah bermain bola entah itu di lingkungan desa, maupun kecamatan, Nurdin kecil selalu ikut, sekalipun harus berjalan kaki cukup jauh. “Terkadang, ia dan ayahnya pakai daun pisang agar tidak kepanasan atau kena hujan,” kenang sang ibu, Andi Hakeng.

Bakat bola Nurdin Halid terus berkembang ketika masuk SMEP Negeri Watampone. Nurdin langsung menjadi pemain inti sekolah dengan tetap pada posisi penyerang kanan. Ia hampir tak pernah absen membela sekolahnya dan sering mencetak

gol dalam setiap pertandingan resmi maupun persahabatan.

Ada kejadian menarik dalam perjalanan karir Nurdin Halid di lapangan hijau. Dalam sebuah kejuaraan antarsekolah se-kabupaten Bone, Nurdin berhasil mengantar SMEA Negeri Watampone ke semifinal. Dalam pertandingan semifinal kiper tim sekolahnya mengalami cidera. Karena tidak ada kiper cadangan, lantas Nurdin ditunjuk sebagai kiper untuk pertandingan final.

Nurdin Halid tampil menawan dan SMEA Negeri Watampone tampil sebagai juara. Sejak itu, ia selalu ditunjuk sebagai kiper setiap kali sekolahnya bertanding. Namun, posisi Nurdin di bawah mistar tak langgeng. Pada sebuah kejuaraan 17 Agustusan, tulang betis kaki kirinya diterjang sepatu lawan hingga luka parah sepanjang tiga sentimeter. Luka itu pun akhirnya harus dijahit. Sejak saat itu, Nurdin memilih kembali menjadi striker karena trauma.

Berkat sang ayah pula, nama PSM Makassar juga sudah akrab di telinga Nurdin Halid. Nurdin kerap menemani sang ayah mendengar siaran langsung lewat stasiun radio setiap kali PSM bertanding. Tak heran kalau sejak kecil Nurdin sudah mengenal nama-nama beken seperti Anwar Ramang (putra bintang legendaris Ramang), Ronny Patinasarany, M. Basri, dan Syamsuddin Umar.

Kala itu, khususnya pada masa kuliah, Nurdin halid rajin menonton aksi bintang-bintang PSM di Stadion Mattoangin. Bersama rekan-rekannya, Nurdin Halid kerap bolos kuliah hanya untuk menyaksikan para idola mereka. Jika tak ada uang, tak jarang mereka memanjat dinding stadion dengan menggunakan tali. Di lain waktu Nurdin Halid menonton dari atas pohon di seputar stadion.

'GUBERNUR' BOLA

Kesuksesan Nurdin Halid mengantar PSM ke final Liga Indonesia 1995/1996 mendapat apresiasi, baik dari masyarakat sepakbola Sulsel maupun dari pengurus PSM sendiri. Pengurus PSM pun merekomendasikan Nurdin Halid sebagai Ketua Pengda PSSI Sulsel.

Nurdin Halid menerima tongkat kepemimpinan Ketua Pengda PSSI Sulsel dari Ketua Umum PSSI, Azwar Anas.

Penunjukkan Nurdin sebagai Ketua Pengda mendapat restu dari Ketua Umum PSSI, Azwar Anas. Di mata Azwar, Nurdin muda telah menunjukkan kapasitas dan komitmennya terhadap sepakbola nasional lewat PSM.

Azwar Anas pun datang ke Makassar untuk melantik Nurdin dan jajaran pengurus Pengda Sulsel. Acara pelantikkannnya sangat meriah. Bahkan, digambarkan sebagai pelantikan "Gubernur Bola" karena lebih meriah dari pelantikan gubernur.

Pengangkatan Nurdin memunculkan harapan baru bagi masa depan sepakbola Sulsel. Gebrakan perdana Nurdin adalah menggelar liga Sulsel yang diikuti klub-klub anggota PSM. Sunar Sulaiman dan Isnan Ali antara lain produk Liga Sulsel ini. Nurdin Halid hanya bertahan setahun menjabat Ketua Pengda Sulsel.

MAHKOTA JUARA UNTUK PSM
TUAN RUMAH CHAMPIONS ASIA

Saat menangani PSM Makassar musim 1995/1996, Nurdin Halid melakukan sejumlah terobosan berani seperti menggaet tiga pemain bintang dari luar Sulsel dan tiga pemain asing asal Amerika Latin (kedua terobosan itu menjadi tabu bagi klub Perserikatan seperti PSM). Manajemen PSM dirombak total, dari 'baju amatir' ke 'baju professional' terutama dengan merekrut tenaga-tenaga profesional dan menaikkan gaji maupun bonus pertandingan untuk pemain, pelatih dan ofisial tim, serta pengelola klub.

Nurdin Halid dengan bangga mengangkat Piala Liga Indonesia 1999/2000 sesaat usai PSM mengalahkan PKT Bontang di laga fnal di Stadion Utama, Jakarta.

Hasilnya luar biasa. Pada musim pertama (1995/1996) di tangan Nurdin Halid, PSM menembus babak final Liga Indonesia di Senayan, Jakarta. Musim berikutnya PSM melaju hingga semifinal. Puncaknya, ketika PSM merebut gelar jawara Liga Indonesia tahun 2000 dan menembus babak 8 Besar Liga Champions. Nurdin Halid juga mampu meyakinkan konfederasi sepakbola Asia (AFC) untuk menjadikan Kota Makassar sebagai tuan rumah babak 8 besar Liga Champions Asia. AFC setuju setelah melihat keberanian Nurdin Halid merenovasi total Stadion Mattoangin hanya dalam tiga bulan.

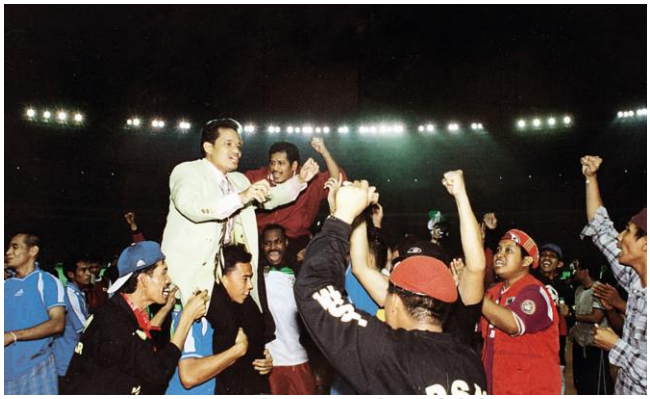

Ketua Tim Super-PSM Makassar Nurdin Halid dan Manajer Kadir Halid dibopong para pemain dan ofisial menyambut gelar Liga Bank Mandiri 1999/2000di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.

Selain mahkota Liga Indonesia, PSM di bawah komando Nurdin Halid sukses meraih gelar juara internasional Piala Ho Chi Minh tahun 2000 di Vietnam dan Piala Pardede tahun 2000 di Medan serta Piala M. Jusuf. Sederet gelar bergengsi itu membuat masyarakat Sulawesi Selatan berbangga.

"Resepnya sederhana saja. Ketika hak dan kebutuhan pemain, pelatih, dan ofisial kita berikan secara pantas, maka mereka akan menjaga kebugaran, berlatih serius, dan berjuang habis-habisan di lapangan. Tenaga manajemen klub juga sama, mereka akan terus berkreasi dan berinovasi membesarkan klub karena telah mendapat gaji atau honor yang pantas," tutur Nurdin Halid.

MANAJER RP 1 MILIAR
DIAJAK AGUM GUMELAR

Kisah sukses melambungkan PSM Makassar ke jajaran elit klub nasional membuat pemilik klub Pelita Jaya, Nirwan Bakrie kepincut. Bahkan, Nirwan tidak segan-segan merogohkan kocek *satu miliar rupiah* untuk mendapatkan jasa Nurdin. Di bawah komando Nurdin, Pelita Jaya dirombak total. Untuk membangun *brand* baru, nama Pelita Jaya diganti menjadi Pelita Jakarta. Sejumlah pemain top dan tenaga profesional direkrut.

Hasilnya, Stadion Lebak Bulus, markas Pelita Jaya yang selama ini sepi penonton, kini dipenuhi puluhan ribu penonton. Pelita Jakarta pun tak terkalahkan entah itu di kandang maupun tandang. Sayangnya, kompetisi Liga Indonesia musim 1997/1998 dihentikan karena tragedi berdarah Mei 1998. Padahal, Pelita Jakarta menjadi kandidat kuat menjuarai LI saat itu.

Nurdin Halid sedang mengenakan kostum kebesaran baru Pelita bertuliskan Pelita Jakarta kepada para pemain.

Kompetisi terhenti, Ketua Umum PSSI Azwar Anas langsung menggaet Nurdin Halid untuk menjadi manajer tim nasional. Setahun kemudian, Agum Gumelar yang menggantikan Azwar Anas, mengangkat Nurdin Halid sebagai Ketua Bidang Pembinaan Prestasi PSSI. Dengan jabatan itu, Nurdin Halid beberapa kali mendampingi timnas PSSI ke berbagai *event* internasional.

Ketua Bidang Pembinaan Prestasi PSSI Nurdin Halid berdialog dengan Ketua Umum PSSI Agum Gumelar.

"Saya tidak pernah meminta jabatan-jabatan itu. Pak Nirwan mengakui, ia minta saya jadi manajer Pelita karena saya berhasil mengangkat PSM Makassar yang terpuruk di peringkat ke-9 Wilayah Timur Liga Indonesia musim 1994/1995, ke final musim berikutnya 1995/1996 dan semifinal musim 1996/1997. Mungkin karena prestasi saya di PSM dan Pelita Jakarta itu, Pak Azwar Anas dan Pak Agum Gumelar meminta saya membantu mereka di PSSI," Nurdin Halid berkisah.

MEREBUT KURSI NOMOR 1 PSSI KALAHKAN TIGA TOKOH NASIONAL

Reputasi sebagai tokoh sentral kisah sukses PSM Makassar dan Pelita Jakarta maupun sebagai manajer Tim Nasional dan Ketua Bidang Prestasi PSSI mengantar Nurdin Halid ke kursi nomor satu PSSI. Dalam pemilihan yang berlangsung demokratis di Hotel Indonesia, 21 Oktober 2003, Nurdin Halid mengalahkan tiga tokoh nasional: Letjen TNI (Pur) E. E. Mangindaan, Ketua Komisi VI DPR Sumaryoto, dan Menteri Tenaga Kerja saat itu, Jacob Nuwa Wea.

Nurdin Halid berpose bersama dua pesaingnya, Sumaryoto dan Jacob Nuwa Wea, sebelum pemungutan suara pemilihan Ketua Umum PSSI periode 2003-2007 yang digelar di Hotel Indonesia, Jakarta, 19 Oktober 2003.

Nurdin Halid kemudian mencanangkan Visi PSSI 2020, yaitu modernisasi sepakbola Indonesia dalam rangka industri sepakbola dan berdaya saing di pentas global. Untuk mewujudkan hal itu, Nurdin Halid melakukan sejumlah terobosan berani dan kebijakan strategis.

MODERNISASI ORGANISASI LAHIRKAN STATUTA PSSI

Langkah pertama yang dilakukan Nurdin Halid ialah memodernisasi organisasi PSSI sesuai standar FIFA (*FIFA Standard*) dan dinamika perkembangan maupun tuntutan perkembangan sepakbola dalam negeri. Yang paling penting tentu saja mengubah Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga menjadi Statuta PSSI sejalan dengan *FIFA Standard Statute*. Sejak lahirnya Statuta PSSI itulah, lahir antara lain Komite Eksekutif, Komite Tetap, dan penciutan jumlah pemegang hak suara dalam Kongres dari 500-an menjadi hanya 103.

Langkah berikutnya, membentuk beberapa badan 'independen' seperti Badan Liga Indonesia (BLI) yang kemudian berubah menjadi PT Liga Indonesia, Badan Liga Amatir (BLA), Badan Tim Nasional (BTN), dan Badan Futsal Nasional (BFN). Untuk menggerakkan sepakbola di seluruh pelosok Tanah Air, Nurdin Halid membentuk Pengurus Cabang (Pengcab) PSSI di setiap kabupaten dan kota sebagai perpanjangan tangan dari Pengprov PSSI. Saat ini, Pengprov PSSI menjadi Asosiasi Propinsi sedangkan Pengcab PSSI menjadi Asosiasi Kabupaten/Kota.

Di bidang sumber daya manusia (SDM), Nurdin Halid berhasil memperbanyak pelatih dan wasit Indonesia yang berlisensi FIFA. Untuk menata kualitas pemain asing, Nurdin Halid mewajibkan pemain asing memiliki agen pemain berlisensi FIFA, sehingga sejak itulah lahir belasan agen pemain asing berkebangsaan Indonesia yang berlisensi FIFA. Selain itu, memperbanyak tenaga profesional PSSI yang mengikuti kursus FIFA seperti *media officer, security officer, administration officer*.

Pengalaman Nurdin Halid dalam organisasi kepemudaan dan partai politik menjadi modal utama dalam memimpin organisasi besar seperti PSSI.

"Membangun industri sepakbola modern untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain harus diawali dengan memodernisasi struktur dan manajemen organisasi. Waktu itu, saya fokus membenahi dua pilar yang membuat PSSI rapuh. Pertama,

benahi sistem. AD/ART PSSI saat itu sudah ketinggalan zaman, maka harus diubah sesuai Statuta FIFA yang sudah modern. Kedua, SDM profesional. Profesionalisme SDM mulai dari pengurus, pelatih, wasit, hingga tenaga administrasi, tenaga marketing karena merekalah motor penggerak organisasi," kata Nurdin Halid.

STANDARISASI KLUB PROFESIONAL BENTUK PT LIGA INDONESIA

Trend industri sepakbola modern di dunia adalah pembinaan dan kompetisi yang berbasis profesionalisme klub yang bermuara pada lahirnya kompetisi profesonal bermutu. Untuk mewujudkan itu, tahun 2007 Nurdin Halid menetapkan standar klub profesional di Indonesia sesuai dengan standar *AFC-FIFA League Standar* yang mencakup lima aspek, yaitu aspek legal (berbentuk Perseroan Terbatas), aspek infrastruktur (stadion dan lapangan latihan), aspek SDM profesional, aspek pembinaan pemain usia muda (*youth development*), dan aspek finansial.

Nurdin Halid hadir dalam peluncuran Liga Super Indonesia sekaligus penandatanganan MOU dengan sponsor PT Djarum Super.

Sejak tahun 2007 itulah, lahir 18 klub Liga Super dan 20 klub Liga Divisi Utama, serta kompetisi yunior klub professional U-18 dan U-21. Untuk mengawasi dan menilai kelima aspek tersebut, PSSI di bawah Nurdin Halid menaikkan level Badan Liga Indonesia (BLI) menjadi PT Liga Indonesia (saat ini, berubah nama menjadi PT Liga Indonesia Baru). Tugas utama PT Liga ialah mengelola seluruh aspek kompetisi seperti jadwal kompetisi, kesiapan wasit, sponsorship, dan hak siar televisi.

"Kelima aspek standar klub professional dan perusahaan pengelola kompetisi professional itu menjadi syarat dari AFC agar klub juara liga bisa mengikuti Liga Champions Asia, dan selanjutnya bisa mengikuti Piala Dunia antar-klub yang digelar oleh FIFA," ujar Nurdin Halid.

Untuk menyehatkan keuangan klub dan menjaga keberlanjutan kompetisi, Nurdin Halid melalui PT Liga Indonesia mengeluarkan kebijakan membatasi belanja pemain setiap musim. Sedangkan, untuk menarik minat sponsor Asia sekaligus mendorong kemajuan sepakbola di kawasan Asia, Nurdin Halid mewajibkan klub professional merekrut minimal satu pemain asing dari anggota AFC (Asia).

REFORMASI LIGA AMATIR GULIRKAN COPA INDONESIA

Nurdin Halid juga melakukan perombakan Liga Amatir sebagai pondasi klub-klub profesional. Langkah pertama, Nurdin Halid membentuk Badan Liga Amatir yang berfungsi sebagai regulator klub dan kompetisi amatir. Mengingat klub amatir sangat banyak di Indonesia, Nurdin melalui BLA menambah strata Liga Amatir menjadi 3, yaitu Divisi I, II, dan III. BLA juga bertanggung jawab mengelola kompetisi yunior U-14, U-16, dan U-19, serta kompetisi sepakbola wanita.

Nurdin Halid menyaksikan selebrasi Tim Arema Malang yang menjuarai Piala Liga, Copa Dji Sam Soe.

Untuk memperhebat geliat Liga Amatir, Nurdin Halid untuk pertama kali melahirkan Piala (Copa) Indonesia. Copa Indonesia diikuti klub Liga Super dan klub Liga Amatir, yaitu 18 klub Liga Super, klub-klub Divisi Utama, serta klub amatir Divisi I dan II yang lolos babak kualifikasi. Piala Indonesia masih dipertahankan hingga kini dengan nama Piala Presiden.

"Sasaran utama Copa Indonesia ialah menggairahkan atmosfir sepakbola nasional karena proses kompetisinya dimulai dari strata terbawah, yaitu Divisi III yang berbasis di kabupaten/kota, terus ke level propinsi, hingga ke tingkat nasional. Di tingkat nasional itulah, baru bergabung klub-klub professional. Pola ini mengadopsi Piala FA di Inggris, Copa del Rey di Spanyol, Piala Bundesliga, atau Copa Italia," Nurdin Halid memaparkan.

LIGA PENDIDIKAN DAN FUTSAL

Disamping menggeliatnya trend industrialisasi sepakbola, Nurdin Halid juga melihat bahwa sepakbola itu sarat dengan nilai. Karena itu, Nurdin Halid membuat terobosan dengan menggelar Liga Pendidikan Indonesia. Dalam dan melalui sepakbola, peserta didik diajarkan nilai-nilai keutamaan dalam membina *national charater building* yang berbudaya modern dan berdaya saing.

Permainan sepakbola mengajarkan anak bangsa untuk: 1) memperkuat rasa ke-Indonesiaan (nasionalisme), kebersatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia yang multicultural; 2) disiplin, kerja keras, menghargai proses bermutu, dan sportif; 3) taat asas, menjunjung tinggi hukum dan etika, serta *fairplay*; 4) egaliter, solider terhadap sesama, terbuka dan demokratis; 5) memerangi narkoba, alkohol, dopping, dan tindakan anarkis; dan 6) sepakbola akan membangun kecerdasan mental spiritual seperti kreatif dan inovatif.

Ketua Umum PSSI Nurdin Halid sedang memberikan pengarahan kepada tim yunior Akademi Sepakbola 2020 di Lapangan Latihan Timnas Sepakbola, Jakarta.

Setelah melalui pergumulan panjang, diskusi dan lobi dengan pihak pemerintah akhirnya tercapai kesepakatan melalui penandatanganan MOU oleh Ketua Umum PSSI Nurdin Halid dengan Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo dan Menegpora, Adhyaksa Dault pada acara pembukaan Raparnas PSSI, Maret 2009. Sedangkan peluncuran resmi dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Prinsip kerja sama segitiga ini adalah Menegpora bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat dan kemajuan olahraga Nasional. Mendiknas memegang otoritas atas seluruh lembaga berikut aktivitas pendidikan di Indonesia. PSSI berkepentingan dengan bibit-bibit sepakbola unggul yang lahir dari lembaga pendidikan.

Mengikuti trend perkembangan futsal di Tanah Air, Nurdin Halid juga membentuk Badan Futsal Nasional. Selain futsal telah masuk dalam organisasi FIFA, PSSI berusaha memajukan futsal di Tanah Air karena permainan futsal yang menuntut teknik dan skill (*ballskill*) serta kelenturan dan kecepatan sangat cocok untuk meletakkan dasar sekaligus mengelola potensi pesepakbola Indonesia.

Futsal juga sangat strategis untuk program pemassalan sepakbola di era lapangan sepakbola konvensional sangat jarang ditemukan. Karena itu, PSSI menggelar Liga Futsal Profesional (LFP). Kompetisi LFP mulai digelar pada musim 2008 dengan 8 klub peserta. Seiring dengan itu, BFN PSSI juga melakukan kegiatan kursus kepelatihan dan wasit futsal.

NATURALISASI & RENASIONALISASI GAYA KHAS SEPAKBOLA INDONESIA

Selain meningkatkan mutu kompetisi, ada dua terobosan menarik yang dilakukan Nurdin Halid untuk menambah kekuatan dan ketajaman tim nasional. Pertama, sejalan dengan trend yang berkembang di berbagai negara, Nurdin Halid menggagas dan mengeksekusi naturalisasi pemain asing dan renasionalisasi untuk pemain berdarah Indonesia yang berlaga di liga negara lain.

Ketua Umum PSSI selaku ketua penyelenggara Piala Asia 2007 Nurdin Halid berfoto bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla dan para punggawa timnas Piala Asia 2007.

Pemain asing angkatan pertama yang dinaturalisasi ialah Christian Gonzales, Victor Igbonefo, dan Greg Ngwakolo. Sedangkan yang masuk program renasionalisasi antara lain Irfan Bachdim dan Kim Jefry Kurniawan. Program naturalisasi dan renasionalisasi ini tetap menjadi trend kepengurusan PSSI hingga hari ini.

"Bukan meremehkan pemain lokal kita. Ini hanya untuk menaikkan level permainan timnas kita. Karena itu, pemain asing yang masuk program naturalisasi dan renasionalisasi harus memiliki kelebihan khusus dan berpengalaman berkompetisi di negara lain. Toh secara hukum maupun etis, tak ada yang salah karena naturalisasi pesepakbola sudah menjadi trend di dunia," demikian Nurdin Halid.

Langkah kedua, merumuskan filosofi dan gaya khas permainan sepakbola Indonesia, yaitu pendek-cepat-rapat yang dikembangkan oleh Pelatih Ivan Kolev dengan asisten Syamsuddin Umar. Maksudnya bermain dengan umpan-umpan pendek cepat dari kaki ke kaki; pergerakan pemain harus cepat seiring dengan kecepatan bola; untuk bisa bermain bola-bola pendek cepat, maka jarak antar-pemain harus rapat (tidak berjauhan).

Gaya bermain seperti itu sesungguhnya diadopsi dari gaya *corto streto* (pendek rapat) dalam sepakbola Italia yang berkembang di Spanyol menjadi gaya tiki-taka. Di Indonesia, menurut Kolev, dimodifikasi menjadi pendek-cepat-rapat.

"Menurut Ivan Kolev, filosofi dan gaya permainan seperti itu harus menjadi kekhasan Indonesia karena dibangun di atas potensi pemain Indonesia yang bagus dalam start pendek, gerakan melentur, dan piawai mendribel untuk melewati lawan. Saya setuju dengan Kolev dan gaya bermain khas itulah yang membuat timnas kita tampil hebat di Piala Asia 2007. Alfred Riedle, penerus Ivan Kolev, pun tetap mempertahankan gaya khas itu di Piala AFF 2010. Apalagi kini timnas ditangani Luis Milla yang berasal dari Spanyol yang terkenal dengan gaya main tiki taka," kata Nurdin Halid.

Nurdin Halid menyaksikan kapten timnas Irak mengangkat Piala pada Piala Asia 2007 di Stadion Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta.

TUAN RUMAH PIALA ASIA 2007 MIMPI 77 TAHUN

Ada dua warisan sejarah besar tak ternilai dipersembahkan Nurdin Halid untuk negara bangsa Indonesia melalui sepakbola. Pertama, ketika berhasil menggelar putaran final Piala Asia di Jakarta dan Palembang pada tahun 2007, atau 77 tahun setelah PSSI berdiri pada 19 April 1930. Kedua, tatkala Indonesia berhasi menjadi salah satu kandidat resmi tuan rumah Piala Dunia 2022. Kecerdasan, ketajaman visi, dan kepiawaian Nurdin Halid dalam melobi benar-benar nyata diperton tonkan dalam kedua event akbar bernilai sejarah tinggi tersebut.

Nurdin Halid bisa menghadirkan putaran final Piala Asia, kejuaraan paling bergengsi di tingkat Asia, setelah berhasil melobi dan meyakinkan Presiden AFC Mohammed bin Hamman beserta seluruh anggota Komite Eksekutif AFC. Secara internal, Nurdin Halid berhasil melobi pemerintahan Presiden SBY menjadikan Indonesia tuan rumah Piala Asia, termasuk merenovasi Stadion Gelora Bung Karno untuk laga pembukaan dan final.

Ketua Umum PSSI yang juga menjadi Ketua Penyelenggara Piala Asia 2007 Nurdin Halid dan Presiden Susilo Bambang Yudoyono bersama sejumlah pejabat tinggi negara memberikan *standding applause* atas aksi impresif Tim Garuda saat bertarung dramatis melawan raksasa Asia dari Timur Tengah Arab Saudi. Indonesia kalah 1-2.

"Piala Asia 2007 mempunyai dua sasaran utama. Pertama, kebanggaan dan nasionalisme. Melalui Piala Asia, saya mau membuktikan Indonesia bangsa bola dan negara besar yang mampu menggelar event olahraga tertinggi dan terakbar di Asia. Saya mengikuti jejak sejarah besar yang pernah ditorehkan Bung Karno ketika menggelar Asian Games tahun 1964 di Jakarta. Dampaknya kemudian, Indonesia kini telah siap menjadi tuan rumah Asian Games tahun 2018 ini. Kedua, timnas kita yang tampil memukau me-lawan Bahrain, Arab Saudi, dan Korsel telah membangkitkan kebanggaaan dan memperkokoh rasa nasionalisme Indonesia," ujar Nurdin.

Ketua Umum PSSI yang juga Ketua Panitia Piala Asia 2007 Nurdin Halid menerima penghargaan AFC Medal dari Presiden AFC, Mohammed Bin Hammam.

Perhelatan Piala Asia 2007 mencatat sukses besar. AFC mencatat Piala Asia 2007 mengukir rekor penonton terbanyak, penonton televisi terbanyak, dan penonton televisi terbanyak dalam satu pertandingan (Indonesia versus Korsel). Timnas Indonesia juga untuk kedua kalinya meraih kemenangan di putaran final Piala Asia saat melibas Bahrain 2-1. Indonesia kalah tipis 1-2 melawan Arab Saudi dan menyerah 0-1 dari Korsel. Indonesia nyaris lolos ke babak 8 besar jika dalam laga terakhir berhasil menahan imbang Korsel.

CALON RESMI TUAN RUMAH PIALA DUNIA 2022

Sukses besar menggelar Piala Asia 2007 mendorong Nurdin Halid membuat lompatan lebih dahsyat: mencalonkan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia (PD) 2022 dengan mengusung tema '*Green World Cup, Save Our Plannet*'. Gagasan besar PSSI mendapat dukungan penuh pemerintah melalui Menko Kesra Aburizal Bakrie dan Menpora Adhyaksa Dault. Dan, FIFA maupun AFC memuji keberanian PSSI di bawah komando Nurdin Halid untuk bersaing dengan negara sepakbola maju seperti Inggris, AS, Rusia, Australia, Jepang, Korsel, Qatar, Belanda, dan Portugal.

Nurdin Halid selaku Ketua Umum PSSI dan Menteri Pemuda dan Olahraga, Adhyaksa Dault dalam peluncuran Calon Tuan Rumah Piala Dunia 2022, di Jakarta, 9 Februari 2009.

Sayang, sikap pemerintah berubah 360 derajat setelah Menpora dijabat oleh Andi Alfian Mallarangeng. Pihak 'lawan politik' rupanya tak rela popularitas dan reputasi Nurdin Halid (dan Golkar) melejit ke level puncak nasional. Faktanya kemudian, Qatar yang terpilih menjadi tuan rumah PD 2022 dan Rusia sebagai tuan rumah PD 2018.

Buku dan Logo *Bidding* Indonesia sebagai kandidat resmi Tuan Rumah Piala Dunia 2022.

"Piala Dunia modern itu bukan sekadar permainan sepakbola. Dari 10 kriteria menjadi tuan rumah Piala Dunia, 7 kriteria terkait aspek budaya, sosial, lingkungan hidup, investasi, tenaga kerja, infrastruktur, dan generasi muda. Sepakbola adalah aset sangat berharga bagi Bangsa Indonesia. Sepakbola menghidupkan ekonomi daerah dan nasional, memperkuat kohesi sosial yang multi-kultural, dan memper-kokoh rasa nasionalisme. Sepakbola juga me-rupakan alat promosi dan diplomasi budaya yang efektif di kancah dunia. Bayangkan, jika tahun 2010 Indonesia terpilih jadi tuan rumah, maka selama 12 tahun negara bangsa Indonesia akan mendapat promosi 'gratis' karena seluruh aspek persiapan akan dipantau langsung oleh FIFA dan diberitakan oleh media internasional," ujar Nurdin Halid.

Delegasi Indonesia untuk Kampanye Piala Dunia 2022 berpose bersama Konsulat Jenderal RI, Dharmaginta Thanos dan Walikota Cape Town, Afrika Selatan, tahun 2010.

Nurdin Halid mengajak Masyarakat Sepak Bola Indonesia (MSBI) untuk mengkampanyekan Indonesia host Piala Dunia 2022 ke dunia Internasional.